

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Shalawat

a. Pengertian Shalawat

Pengertian Shalawat menurut bahasa berarti do'a atau seruan kepada Allah swt, sedangkan menurut Istilah, Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat kecuali pada nabi Muhammad saw. Shalawat adalah bentuk do'a dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah swt. Shalawat Allah yang dipersembahkan kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Shalawat dari Malaikat kepada Nabi Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi Muhammad saw, sementara Shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman (manusia dan Jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma Salli ala sayyidina Muhammad*.¹

- 1) Shalawat Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa: Shalawat berasal dari kata *Shalat* dan bentuk jamaknya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.
- 2) Shalawat Menurut Al-Haitami, makna shalawat adalah do'a, shalawat berasal dari kata *shalat* dan bentuk jama'nya menjadi *sholawat* yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus menerus. Sholawat Allah

¹ Wildana Wargadinata, *spiritual Salawat*, (Malang; UIN-MALIKI press, 2010) 55-56.

kepada hamba-hambanya berupa rahmat. Dan shalawatnya Allah kepada Rosulullah saw adalah berupa rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan. Sedangkan, shalawatnya para malaikat kepada Rosulullah saw adalah berupa persembahan dan permohonan ampunan atas segala kekeliruan dan harapan pelantun shalawat tersebut agar dicurahkan kasih sayang rodul kepada umatnya. Dan shalawat para pengikut Rosulullah saw kepada beliau adalah berupa do'a kemuliaan atas junjungan Rosulnya.

Ibnu Abdus Salam berkata, shalawat yang kita lantunkan dan ditujukan kepada beliau saw bukan semata-mata sebagai syafaat bagi beliau, karena makhluk seperti kita tak pantas dapat memberikan syafaat kepada beliau. Namun, Allah Swt yang kuasa memerintahkan kita untuk menghargai orang yang telah berbuat kebajikan kepada kita. Sedangkan, manfaat dari shalawat senantiasa akan selalu tercurahkan kepada siapa saja yang mengucapkannya, baik dalam kondisi dan situasi apapun.

b. Dalil tentang shalawat

Shalawat merupakan rangkaian iman dan Islam. Shalawat juga memiliki landasan yang kuat sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “ Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam

penghormatan kepadanya". (QS. Al-Ahzab : 56)².

Nabi saw juga bersabda :

صَلُّوْا عَلَيَّ , فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ عَلَيَّ زَكَاةٌ لَكُمْ

Artinya : *"bershalawatlah kamu kepadaku, karena shalawat itu menjadi zakat (penghening jiwa pembersihan dosa) bagimu"*. (diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih).

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ،

وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا ، لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا ،

وَصَلُّوْا عَلَيَّ , فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ تُبَلِّغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ .

Artinya : *"saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda : "janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu sebagai kubur dan janganlah kamu menjadikan kuburku sebagai persidangan hari raya. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawatmu sampai kepadaku dimana saja kamu berada"*. (HR. An-Nasai, Abu Dawud dan Ahmad serta dishahihkan oleh An-Nawawi)³

Hadis tersebut mengemukakan dengan tegas dan jelas bahwa Nabi saw menyuruh kita untuk bershalawat kepadanya, sebab shalawat yang kita baca itu benar-benar akan sampai kepadanya dimana saja kita berada. Kecuali itu beliau melarang kita mengosongkan rumah kediaman kita dari shlawat dan dzikir, sebagaimana Nabi mencegah kita menjadikan kuburnya sebagai tempat berpesta pora. Sedangkan pada surat al-Ahzab ayat 56 yang secara

² Alquran, Al-Ahzab ayat 56, Alqur'an dan terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penenrjemah dan Penerbit Alquran, 2001).

³ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Musnad Ahmad, Kitab: Sisa Musnad Sahabat yang Banyak meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Abu Hurairah Radiyallahuanhu*, No. 8449.

gampbalang menjelaskan tentang “Bershalawat” atas Rosulullah sekaligus menjadi rangkaian upaya mengagungkan Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh seluruh umat muslim di dunia.

Maka dari itu jelaslah, bahwa shalawat adalah merupakan tugas beragama yang merupakan ibadah. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus benar-benar melaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw. Kapanpun dan dimanapun kita harus senantiasa mendawamkan membacanya.⁴

Dalam hadis lain juga dijelaskan :

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ
عَلَيَّ صَلَاةً.

Artinya : “ *bahwasanya seutama-utama manusia (orang yang terdekat) dengan aku pada hari kiamat adalah mereka yang lebih banyak bershalawat kepadaku*”. (Diriwayatkan oleh An-Nasai dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas’ud ra.).

c. Keutamaan bershalawat

Banyak sekali hadis yang menerangkan tentang keutamaan shalawat, sebagaimana dibukukan oleh Al-Hafizh Ismail Ibn Ishaq dalam kitabnya. Diantara hadis-hadis itu ialah riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “*Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan*

⁴ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang, Toha Putra) 12-13

bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (H.R. Muslim).⁵

Telah dijelaskan pula dari Abu Burdah ibn Niyar dan Abu Thalhah, bahwa Rasulullah saw. Bersabda,

“Barang siapa diantara umatku yang bershalawat kepadaku satu kali dengan ikhlas dari hatinya, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya dengan sepuluh kali shalawat, mengangkat kedudukannya sebanyak sepuluh derajat, menuliskan baginya sepuluh kebaikan, dan menghapuskan sepuluh kesalahan darinya.” (HR. Ahmad, Al-Nasa’I, dan Ibn Hibban).

Selain itu, terdapat riwayat lain dari Ibn Mas’ud r.a Rasulullah saw bersabda, *“Sesungguhnya manusia yang paling utama disikuli pada hari kiamat nanti adalah yang paling banyak memanjatkan Shalawat untukku.” (HR Al-Tirmidzi dan Ibn Hibban)*

Rasulullah saw juga bersabda, *“Shalawat dari umatku akan ditunjukkan kepadaku setiap hari Jum’at. Barang siapa paling banyak shalawatnya, niscaya ia lebih dekat kedudukannya denganku.” (HR. Al-Baihaqi dan Abu Umamah)*

Dalam hadis beliau bersabda,

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“orang yang bakhil adalah orang yang ketika aku disebut disisinya lalu ia tidak bershalawat kepadaku”. (HR. Tirmidzi)⁶

⁵ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Sahih Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Shalawat ats Nabi SAW setelah Tasyahud*, No. 616.

⁶ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Tirmidzi, Kitab: Do’a, Bab: Sabda Rasulullah SAW sekalipun si laki-laki nggak suka*, No. 3469.

Beliau juga bersabda, “*Barang siapa melupakan shalawat kepadaku, niscaya dia akan salah dalam memilih jalan surga.*” (HR. Ibn Majjah, Al-Baihaqi, Ibn Hibban) Disamping itu, shalawat juga merupakan sarana untuk bertawasul kepada Allah dengan kekasih dan pilihan-nya. Tidak ada wasilah lain yang lebih mendekatkan diri kepada Allah daripada dengan perantara Rasul-Nya. Allah swt juga memerintahkan untuk melakukan hal tersebut, dan memotivasi kita untuk senantiasa memberikan penghormatan dan pengagungan. Allah swt pun berjanji kepada orang yang memelihara shalawat dengan pahala yang baik dan berlimpah. Dengan demikian, shalawat merupakan amal yang paling menyelamatkan, do’a yang paling utama, keadaan yang paling suci, taqarrub yang sangat agung, dan berkah yang menyeluruh. Shalawat akan mengantarkan kita kepada ridha sang maha pengasih, meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Shalawat akan melahirkan keberkahan, mengabulkan do’a-do’a, dan membawa orang yang membacanya kepada derajat yang paling tinggi.⁷ Firman Allah swt,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ

الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

“ *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri*

⁷ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia shalawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania,2009) 95.

kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Maidah ayat 35)⁸

Diriwayatkan, Allah swt mewahyukan kepada Nabi Musa a.s. *“Wahai Musa! apakah kamu ingin jika aku lebih dekat kepadamu daripada ucapanmu kepada lisanmu, daripada bisikan hatimu kepada hatimu, daripada jiwamu kepada badanmu, dan daripada cahaya penglihatanmu kepada matamu?”* Nabi Musa a.s. menjawab, *“Tentu, wahai tuhanku! Allah swt pun berfirman, “perbanyaklah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad.”*

d. Macam-Macam Bacaan Shalawat

Shalawat adalah do'a keselamatan dan salam kepada Nabi saw. Shalawat ada dua macam yaitu:

- 1) Shalawat Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadhilahnya. Contoh, *Allahumma Shalli'ala Muhammadin nabiyyi al-umiyyi wa'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli'ala muhammadin 'abdika warasulika nabiyyil ummiyyi.*
- 2) Shalawat Ghairu Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad saw (sahabat, Tabi'in atau para Ulama') seperti shalawat Munjiyat yang disusun oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, Shalawat Fatih oleh syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat Badar, Shalawat Nariyah dan yang lainnya. Yang utamanya tak lain adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah swt

⁸ Alquran, Al-Maidah ayat 35, Alqur'an dan terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penenjemah dan Penerbit Alquran, 2001).

yang telah menciptakan Rasulullah saw sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam shalawat ada dua macam, *satu* shalawat ma'tshurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadhilahnya. *Dua* shalawat ghairu Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad saw, seperti Shalawat Munjiyat yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, dan masih banyak lagi sholawat yang lain.

e. Pahala Shalawat yang akan diraih pembacanya

Diantara keutamaan shalawat yang akan diraih pembacanya yaitu :

- 1) Melaksanakan perintah Allah swt. Dengan bershalawat kepada Rasul-Nya.
- 2) Sejalan dengan Allah swt dalam bershalawat kepada Rasul-Nya.
- 3) Sejalan dengan malaikat dalam bershalawat kepada Rasulullah saw.
- 4) Meraih sepuluh shalawat dari Allah swt, sebagai hasil dari satu shalawat yang dibacakan. Rasulullah saw bersabda, *“Utusan dari Tuhanku Azza wa Jalla mendatangiku dan berkata, ‘ barang siapa bershalawat kepadamu (Nabi Muhammad) dengan satu shalawat, niscaya dituliskan baginya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh kejelekan, diangkat kedudukannya sepuluh derajat, dan diberikan pahala yang setimpal dengannya’.”*
- 5) Diangkat sepuluh derajat atas kedudukannya disisi Allah swt.⁹
- 6) Dapat memperoleh syafaat Nabi saw.

⁹ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia shalawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania,2009) 97.

Sebagaimana yang di jelaskan dalam hadis :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِينَ يُمَسِي عَشْرًا، أَدْرَكْتُهُ
شَفَا عَنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : “ siapa yang bershalawat kepadaku pada waktu pagi sepuluh kali dan pada waktu sore sepuluh kali, maka ia akan memperoleh syafa'atku pada hari kiamat”. (Diriwayatkan oleh Thabrani dari Abi Darda' ra.).

- 7) Mendekatkan diri kepada Allah swt.
- 8) Melipat gandakan pahala yang diperoleh. Dan diampuni dosa-dosanya. Hal ini apabila seseorang memperbanyak membaca sholawat dihari jum'at.

Nabi saw bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِائَتَيْ صَلَاةٍ غُفِرَ لَهُ ذَنْبٌ مَا تَنَى عَامًا.

Artinya : “ siapa bershalawat kepadaku pada hari jum'at dua ratus shalawat, maka diampuni baginya dosa dua ratus tahun”. (Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Abi Dzar ra.).¹⁰

- 9) Allah dan para Malaikat akan bershalawat kepada orang yang membaca Shalawat.
- 10) Menyucikan dan membersihkan jiwa orang yang membaca shalawat.
- 11) Shalawat menyelamatkan pembacanya dari segala kesulitan di hari kiamat.
- 12) Shalawat menjadi faktor yang membuat Rasulullah saw menjawab apa yang dibacanya.

¹⁰ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang, Toha Putra) 36-37.

- 13) Shalawat menempatkan pembacanya pada majlis yang mulia dan tidak mengembalikannya kepada keadaan rugi dihari kiamat.
- 14) Menghilangkan perasaan bakhil.
- 15) Shalawat menyelamatkan pembacanya dari kejahatan orang yang mendoakan keburukan baginnya.
- 16) Meraih kasih sayang Allah swt.
- 17) Menjadi factor dalam memberikan hidayah dan menghidupkan hati.
- 18) Memberikan hak Rasulullah saw yang pantas diterima, dan mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita.
- 19) Pahala shalawat kepada nabi saw sebanding dengan memerdekakan hamba sahaya.
- 20) Shalawat kepada Nabi saw dari seorang hamba merupakan doa dan permintaan dari tuhannya ‘Azza wa jalla. Dengan demikian, adakalanya dia berdoa untuk Nabinya, dan adakalanya dia berdoa untuk dirinya sendiri.
- 21) Membersihkan sifat kikir yang mengotori jiwa. Rasulullah saw bersabda, *“orang kikir itu orang yang apabila namaku disebut disisinya, dia tidak bershalawat kepadaku.”*
- 22) Menjadi faktor dikabulkannya doa-doa. Rasulullah saw bersabda, *“setiap doa seseorang itu terhalang, sehingga dia bershalawat kepada Nabi-nya.”* Dalam riwayat beliau bersabda, *“bershalawatlah kepadaku, dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa. Lalu ucapkanlah,*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ
 وَ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا

بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Artinya: “Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad. Karuniakanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana engkau mengaruniakan berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha Mulia”¹¹

- 23) Shalawat sebagai penunjuk jalan menuju surga. Rasulullah saw bersabda, “barang siapa namaku disebut disisinya, lalu dia melupakan shalawat, niscaya dia akan salah jalan menuju surga.”
- 24) Mengundang shalawat malaikat kepada orang yang mengucapkannya. Rasulullah saw bersabda, “seorang hamba yang bershalawat kepadaku, niscaya malaikat akan bershalawat kepadanya.”
- 25) Menyucikan diri dari majlis yang sia-sia. Rasulullah saw bersabda, “suatu kaum yang berkumpul dengan tidak melakukan zikir kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi-Nya, maka mereka berada dalam kesia-siaan.”¹²

¹¹ Angraini Munanda Effani, *Shalawat Ibrahimiyah Bacaan Arab, Latin dan Terjemahan, Beserta Keutamaannya*, <https://sumsel.tribunnews.com/2019/10/21/shalawat-ibrahimiyah-bacaan-arab-latin-dan-terjemahan-beserta-keutamaannya>. Diakses tgl 5 februari 2020.

¹² M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia shalawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania,2009) 98-102..

f. Cara bershalawat kepada Nabi saw.

Mengenai hal ini, Rasulullah telah menjelaskan kepada para sahabatnya ketika mereka bertanya kepada beliau tentang hal tersebut. Hadis-hadisnya diriwayatkan dari berbagai sanad yang sahih. Dalam sahih *Al-Bukhari*, Abdurrahman ibn Abi Laila mengatakan bahwa Ka'b Ibn 'Ujrah menemuinya seraya berkata, "Maukah engkau aku berikan kata mutiara yang aku dengar dari Nabi saw?" Abdurrahman menjawab, "tentu, sampaikanlah kepadaku!" Ka'b pun menjawab, "Aku bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah! Bagaimana cara kami bershalawat kepadamu, ahlul bait, karena sesungguhnya Allah telah mengajarkan kami bagai cara menyampaikan salam kepadamu?" Rasulullah saw pun menjawab, Ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

Artinya: "Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memberikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia. Ya Allah, karuniakanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau mengaruniakan berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia".¹³

¹³ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Sahih Bukhari, Kitab: Do'a, Bab: bershalawat untuk Nabi SAW*, No. 5880.

Dalam riwayat lain, Abu Sa'id Al-Khudri ra pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah! Kami sudah mengetahui cara salam kepadamu cara salam kepadamu, lalu bagaimana cara kami bershalawat kepadamu?” beliau menjawab, Ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ.

Artinya: “*Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad, hamba-mu dan Rasul-Mu, sebagaimana engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan karuniakanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau mengaruniakan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.*” (H.R. Al-Bukhari)¹⁴

Abu Hamid Al-Sa'idi ra meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah. Wahai Rasulullah! Bagaimana cara kami bershalawat kepadamu? Beliau menjawab, ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

¹⁴ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Sahih Bukhari, Kitab: Do'a, Bab: bershalawat untuk Nabi SAW*, No. 5881.

Artinya: *Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana engkau bershawat kepada keluarga Ibrahim. Dan karuniakanlah berkah kepada Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana engkau mengaruniakan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha Mulia.*” (H.R. Al-Bukhari)¹⁵

Abu Mas’ud Al-Anshari ra berkata, “Rasulullah saw mendatangi kami yang sedang berada di majelis Sa’d ibn Ubadah. Lalu Basyir ibn Sa’d berkata kepada Rasulullah, Allah telah memerintahkan kita untuk bershawat kepadamu, lalu bagaimana cara kami bershawat kepadamu? Mendengar pertanyaan itu, beliau diam sehingga kami menduga bahwa beliau tidak akan menjawabnya. Kemudian Rasulullah saw bersabda, Ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya: *“Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau bershawat kepada Ibrahim. Dan karuniakanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memngaruniakan berkah kepada keluarga Ibrahim. Engkau maha terpuji lagi*

¹⁵ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Sahih Bukhari, Kitab: Do’a, Bab: Bolehkah bershawat untuk selain Nabi Saw ?*, No. 5883.

maha mulia di semesta alam ini.” (H.R Muslim)¹⁶

Cara shalawat yang telah diajarkan Rasulullah saw kepada para sahabatnya ini merupakan cara shalawat yang paling utama dan sempurna, karena didalamnya terkumpul shalawat kepada Nabi saw dan keluarganya, serta shalawat kepada Ibrahim as dan keluarganya. Diantara ulama yang mengutamakan cara shalawat yang diajarkan oleh Nabi saw ini adalah Al-Hafizh Ibn Hajr di dalam kitab *Fath Al-Bari*. Dia berkata, “cara shalawat seperti yang diajarkan Nabi saw ini merupakan cara yang paling utama, karena Nabi saw hanya akan memilih untuk dirinya bacaan yang paling mulia dan utama. Termasuk juga dalam hal ini apabila seseorang bersumpah untuk bershawat kepada Nabi saw. Dengan shalawat yang paling utama, jalan terbaiknya adalah dengan melakukan hal tersebut.”

Disamping itu, para ulama salaf membolehkan ketika mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi saw dengan dua bentuk kalimat yang diringkas: *pertama*, bacaan *Shallallahu alaihi wa sallama* (semoga Allah bershawat dan memberikan salam kepadanya), dan *kedua*, bacaan *alaihi al-shalatu wa al-salamu* (baginya shalawat dan salam).¹⁷

g. Majelis Dzikir dan Shalawat *Yuhyī an-Nufūs*

1) Sejarah Majelis Dzikir dan Shalawat *Yuhyī an-Nufūs*

Sebelum adanya majelis dzikir dan shalawat *Yuhyī an-Nufūs* dulunya pernah dibentuk Majelis *Al-Mutassyabihin* terus sampai Majelis *tombo ati*, waktu itu pelaksanaannya masih muter, berhubung sekarang tempatnya di Pondok Pesantren Al-

¹⁶ Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam, *Sahih Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Shalawat ats Nabi SAW setelah Tasyahud*, No. 613.

¹⁷ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap makna dan Rahasia shalawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania,2009) 103-107.

Kahfi terus dan telah mengalami stagnasi, maka beliau romo kyai Ali Mudhofar membuat majelis ini. Awal mula berdirinya majelis ini merupakan perhatian dari romo kyai Ali Mudhofar terhadap jiwa-jiwa santri, masyarakat sekitar dan masyarakat secara umum yang sekarang mulai mati, dalam hal ini mati artinya mulai lemah dalam berdzikir dan bershalawat kepada Allah swt serta Muhammad saw. Kemudian didirikanlah Majelis Dzikir dan Shalawat *Yuhyī an-Nufūs* yang artinya mejelis dzikir dan shalawat untuk menghidupkan jiwa-jiwa supaya hidup untuk berdzikir dan bershalawat.

Nama *Yuhyī an-Nufūs* sendiri sebenarnya diambil dari potongan bait *Shalawat Annabī Shallū alaīh, Ṣhalawātullahi'alaīh, Wayanālul barokāt kulluman shallā'alaīh.* dan dibawah syair itu ada kalimat *Annabī Zāka al-arūs, Zikruhu Yuhyī an-Nufūs,* jadi dalam rangka menumbuhkan jiwa yang sehat semangat dan lain sebagainya itu ruhnya adalah Nabi, berkat shalawat kita ingat kepada Nabi, bagaimana perjuangan beliau, *itba'* kepada nabi maka mampu menumbuhkan semangat jiwa dalam perjuangan meraih sukses apapun, apa yang pernah dialami oleh baginda Nabi kita buat pelajaran. bagaimana cara nabi menghadapi tantangan, bagaimana cara Nabi menyikapi orang Qurays pada perjuangan beliau kala itu, risalah ilmiah, dan lain sebagainya maka dipakailah nama *Yuhyī an-Nufūs*.

Jadi *Yuhyī an-Nufūs* itu bisa memberikan semangat motivasi, dan disamping itu shalawat memang benar-benar luar biasa, ibadah yang sudah pasti diterima, kemudian membaca shalawat selain dianggap sebagai ibadah yang baik juga bisa sebagai obat, bisa diampuni dosa-dosa kita, diangkat derajat kita, dan yang terpenting mendapatkan syafaat dari

Nabi Muhammad saw kelak di hari akhir, dan masih banyak keutamaan lainnya.

Majelis ini dilaksanakan selapan sekali (36 hari) setiap malam Kamis wage setelah sholat iysa' di Roudhoh Pondok Pesantren Al-Kahfi bawu Batealit Jepara. di hadiri oleh kiyai, habaib, santri, wali santri, masyarakat sekitar, dan masyarakat umum. Adapaun rangkaian acaranya adalah, dimulai dengan dzikir *rotibul hadad*, pembacaan surat yasin, pembacaan maulid Nabi saw dalam hal ini yang dibaca adalah maulid *simtut duror*, dan dilanjut dengan pembacaan kitab oleh romo kyai Ali Mudhofar Al-Hafidz, adapun kitab yang dibaca adalah kitab syarah *rotibul hadad*. Setelah itu di lanjut ramah tamah oleh semua jamaah yang ada.¹⁸

2) Teks Shalawat *Annabī Ṣhallū Alaīh*.

النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَيُنَالُ الْبَرَكَاتِ كُلِّ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ

Annabī Ṣhallū alaīh, Ṣhalawātullahi 'alaīh

Wayanālul barokāt kulluman shallā 'alaīh.

“Dialah Sang Nabi, Maka bersholawatlah kepadanya
Sholawat Allah semoga tercurahkan kepadanya”

“Dan setiap orang yang bersholawat kepadanya akan memperoleh keberkatan”

النَّبِيِّ يَا حَاضِرِينَ اَعْلَمُوا عِلْمَ الْيَقِينِ اِنَّ رَبَّ الْعَالَمِينَ فَرَضَ الصَّلَوَاتِ عَلَيْهِ

Annabī yā Ḥādirīn, I'lamū 'ilma al-yaqīn

Inna rabbil 'ālamīn faroḍossholawāti 'alaīh.

“wahai yang hadir bahwa dialah sang Nabi, ketahuilah dengan ilmulyaqin”

“sesungguhnya tuhan semesta alam mewajibkan bersholawat kepadanya”

¹⁸ KH. Ali Mudhofar Al-Hafidz, wawancara oleh penulis, 24 November, 2019. Wawancara 1, transkrip.

النَّبِيِّ يَأْمَنُ حَضَرَ النَّبِيَّ خَيْرَ الْبَشَرِ وَدَنَا لَهُ الْقَمَرُ وَأَعَزَّلَ سَلَّمَ عَلَيْهِ

Annabī yā man ḥaḍhor, annabī khoiru al-basyar.

Wa danā lahu al-qomar, wāgazal sallam alaīh

“Dialah Sang Nabi wahai orang yang hadir, Nabi sebaik - baik manusia”

“Dan Rembulan dan Kijang Mendekat dan tunduk Kepadanya, maka bersalamlah kepadanya”

النَّبِيِّ ذَاكَ الْعُرُوسُ ذِكْرُهُ يُحْيِي النُّفُوسَ النَّصَارَى وَالْمَجُوسَ أَسْلَمُوا بَيْنَ يَدَيْهِ

Annabī Zāka al-arūs, Žikruhu Yuhī an-Nufūs

Annaṣārā wāl majūs, aslamū baīna yadaīh.

“Dialah Nabi laksana seorang pengantin, dan menyebutnya menghidupkan jiwa”

“orang - orang nasrani dan majusi masuk islam di hadapannya”

الْحَسَنَ ثُمَّ الْحُسَيْنَ لِلنَّبِيِّ قُرَّةَ الْعَيْنِ نُورُهُمْ كَالْكَوْكَبَيْنِ جَدَّهُمْ صَلُّوا عَلَيْهِ

Al-Ḥasan Ṣumma al-Ḥusain, linnabī qurratul'aīn

Nūruhum kālkaū kabaīn, Jadduhum Ṣhallū'alaīh.

“Al-Hasan kemudian Al-Husain merupakan cinderamata bagi sang nabi”

“Cahaya mereka laksana bintang-bintang kepada kakek mereka, bersholawatlah kepadanya”¹⁹

Diatas sudah dijelaskan bahwa bentuk shalawat ada dua macam, yaitu Shalawat *Ma'tsurah* dan Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*. Shalawat *Ma'tsurah* artinya shalawat yang diajarkan oleh Nabi saw, jelas tidak menimbulkan persoalan apapun, baik susunan maupun hukum pengamalannya. Namun Shalawat *Ghairu Ma'tsurah* shalawat ini tidaklah diterima begitu saja dikalangan ulama. Karena itu timbullah permasalahan bolehkah seseorang mengamalkan shalawat yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw?, dalam hal ini ulama Ahlussunnah

¹⁹<https://www.dutaislam.com/2019/11/lirik-teks-shalawat-annabi-shollu-alaih-arab-latin-dan-artinya.html>.

Wal Jamaah menyatakan boleh mengamalkan shalawat-shalawat yang disusun para Ulama dan Auliya dan bahkan disunnahkan sebagai paradigma umum yang mengakui adanya *bid'ah hasanah*. Pandangan inilah yang dianut oleh mayoritas ulama Ahlussunnah Wal Jamaah. Hal ini diperkuat dengan adanya hadis diperbolehkannya seseorang membuat susunan Shalawat terhadap Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا
الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَذَرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ
عَلَيْهِ فَقَالُوا لَهُ: فَعَلِّمْنَا، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ
صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ
مَقَامًا مَحْمُودًا يَعْطِيهِ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ. رواه ابن

ماجه

Artinya : “Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, “Apabila kalian bershalawat kepada Rasulullah saw maka buatlah redaksi yang bagus kepada beliau, siapa tahu barangkali shalwat kalian itu diberitahukan kepada beliau”, mereka bertanya, “ Ajari kami cara bershalawat yang bagus kepada beliau” beliau menjawab, “ Katakanlah, ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-mu kepada Sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pamungkas para Nabi, yaitu Muhammad hamba

dan rasul-Mu, pemimpin dan pengaruh kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahkanlah maqam terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian” .(H.R. Ibnu Majjah)

Secara tegas hadits tersebut menyatakan bahwa tidak ada larangan untuk melantunkan shalawat kepada Rosulullah dengan lantunan shalawat yang tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rosulullah kepada umatnya. Selain itu, tidak ada yang melarang pula untuk mengamalkan setiap saat atas shalawat yang tidak pernah sekalipun dilantunkan oleh Rosulullah semasa beliau hidup. Bahkan apabila seseorang ingin menciptakan secara sendiri khusus untuk bershalawat untuk Rosulullah sangat diperbolehkan. Diantara shalawat yang menciptakan sendiri khusus dipersembahkan kepada Rosulullah adalah shalawat karangan sahabat Abdullah bin Abbas, seperti yang disebutkan pada hadis berikut:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ
شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ الْكُبْرَى وَارْزُقْ دَرَجَتَهُ الْعُلْيَا وَأَعْطِهِ
سُؤْلَهُ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى كَمَا آتَيْتَ إِبْرَاهِيمَ

وَمُوسَى

Artinya: “*Ibn Abbas r.a. apabila membaca shalawat kepada Nabi saw beliau berkata, “ya Allah kabulkanlah syafaat Muhammad yang agung, tinggikanlah derajatnya yang luhur, dan berilah permohonanya di dunia dan akhirat sebagaimana engkau kabulkan permohonan Ibrahim dan Musa”*”.

Secara cermat dijelaskan tentang apa yang diceritakan oleh para sahabat Rasulullah saw dalam hadis-hadis diatas, maka tidak ada dasar yang kuat untuk melarang pengamalan melantunkan shalawat yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw sekalipun. Andai kata Rasulullah saw melarang umatnya untuk membuat shalawat sendiri tentu beliau akan melarangnya agar tidak membuat shalawat selain yang beliau ajarkan. Dan kalau sesuatu perbuatan jelas-jelas dilarang Rasulullah sudah tentun para shahabat seperti Sayyidina Ibnu Mas'ud dan Syyidina Ibnu Abbas, yang sudah tidak di ragukan lagi kecintaan dan ketaatannya pada Rasulullah saw akan berani melarangnya. Oleh sebab itu kita tidak perlu bimbang dan ragu dalam mengamalkan shalawat yang tidak disusun dan tidak pernah diamalkan oleh Nabi. Karena, disamping tidak menyebabkan syirik juga belum ditemukan larangan tegas bershalawat dan berdo'a yang tidak diajarkan Nabi Muhammad saw. Disamping melantunkan shalawat sebagai bukti kecintaan kita dan bukti pengagungan tas kerosulan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt dimuka bumi, kelas di akhirat barang siapa yang sering bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, maka akan diakui sebagai umat beliau dan akan diberi pertolongan berupa syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah* nanti.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahawa shalawat *Annabī Shallū Alaīh* yang oleh Kiyai Ali Mudhofar dibikin menjadi sebuah nama majelis Dzikir dan Shalawat *Yuhyī an-Nufūs* yang diambil dari potongan bait dalam kalimat shalawat yang ada didalamnya tersebut termasuk dalam kategori shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad saw (sahabat, Tabi'in atau para Ulama'), dan

²⁰ Amar Faruq, *Hukum Membuat Shalawat Kepada Nabi Muhammad saw*, dikutip dalam Moh Syaifullah Al Azizi, *HUJJAH ASWAJA*, 11 Desember 2011.

hukum mengamalkan shalawat tersebut diperbolehkan oleh mayoritas ulama Ahlussunnah Wal Jamaah.

2. Living Hadis

Sebelum menjelaskan tentang Living Hadis terlebih dahulu akan diungkapkan makna hadis terlebih dahulu. Pembicaraan tentang pengertian hadits dan sunnah terdapat diskurs yang hebat dikalangan umat Islam. Dikalangan ulama *mutaqaddimin* (ulama yang hidup pada abad pertengahan hingga abad ketiga hijriyah) dan ulama *muta'akhirin* (pasca abad ketiga) kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda tentang konsep diatas.

Secara bahasa hadis mempunyai beberapa arti, seperti *Khobar* (berita), *jadid* (baru), *qorib* (dekat). Sedangkan arti sunnah menurut bahasa juga bermacam-macam, diantaranya; *'adat* (kebiasaan), *thoriq* (jalan), *sirah* (perjalanan hidup). Secara istilah terdapat beberapa makna. *Pertama*, menurut kelompok ulama *mutaqaddimin* hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi saw pasca kenabian. Sementara Sunnah diartikan sebagai perilaku Nabi saw sepanjang hayat tidak terbatas sebelum dan sesudah *bi'tsah* (kenabian). *Kedua*, dengan demikian makna sunnah dikandung maksud segala hal yang bersumber dan berpijak pada Nabi, tsuatu hal yang tidak terbatas oleh adanya waktu, seperti berkhawat, tahannus, jujur, baik yang dilakukan beliau sebelum berusia 40 tahun maupun sesudahnya dinamakan Sunnah.²¹

Kedua, ulama hadits *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi *ba'dal bi'tsah* (setelah kenabian).hanya saja hadis terbentuk verbal tradition (konseptual), sedangkan Sunnah sifatnya praktikal (*practical tradition*).

²¹ Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, suatu ikhtiar aplikasi hadits dalam kehidupan global* (Yogyakarta: Idea Press, 2010) 16.

Ketiga, ulama Ushul (*Ushuliyyun*) yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hokum (legislator), mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi saw selain al-Qur'an, baik itu berupa ucapan (*aqwal*) perbuatan (*af'al*), ketetapan (*taqririrat*) yang tepat untuk dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama *fiqh* menetapkan fungsi nabi sebagai petunjuk untuk suatu hokum syara' mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi saw yang tidak termasuk kategori fardhu dan wajib.

Keempat, para orientalis (pengkaji Islam dan ketimuran) utamanya srjana Barat yang telah melakukan kajian serius dibidang ini amat banyak, seperti Ignaz Goldziher (1850-1921 M.) *mengkaji evolusi konsep sunnah dan hadis secara sistematis dan komprehensif*. Menurutnya, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun dengan datangnya Islam, kandungan konsep Sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang ditawarkan melalui Hadis. Dengan melihat karakter orang Arab yang telah terbiasa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka adalah tidak mungkin mereka menyerahkan peninggalan dari seorang Nabi yang berupa kata-kata pada nasib untuk disebarakan secara lisan. Menurutnya, pertimbangan bahwa penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.²²

Oleh karena itu, menurut Goldziher, hadis dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama, tetapi juga memiliki subtansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah hadis adalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normative dan menjadi prinsip praktis bagi seorang Muslim. Teori Ignaz Goldziher tentang evolusi sunnah dan hadis diatas

²² Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, suatu ikhtiar aplikasi hadits dalam kehidupan global* (Yogyakarta: Idea Press, 2010) 17.

diikuti dan dikembangkan oleh orientalis-orientalis lainnya, seperti *Yoseph Schacht* (1902-1969), *Snouck Hurgronje*, *Lammens* dan *D.S. Margoliouth*.

Kelima, Fazlur rahman (1919-1988 M), kajian-kajian orientalis tentang evolusi konsep sunnah dan hadis mendapat respon dari sarjana-sarjana Muslim (intelektual Muslim). Diantaranya, meskipun ia tidak sepatutnya dengan teori mereka yang menyatakan bahwa sunnah Nabi merupakan kreasi kaum muslim sendiri. Kehidupan Nabi adalah model bagi kehidupan keberagaman sekaligus bersifat normative bagi pengikutnya perilaku Nabi yang hendak dicontoh oleh generasi awal muslim ini yang dinamakan sunnah Nabi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa formulasi Sunnah dilakukan ketika telah terjadi perbedaan-perbedaan pendapat dan penafsiran dalam masalah agama. Dari perbedaan-perbedaan pendapat dan penafsiran, selanjutnya orang menjadi terbiasa untuk memepertentangkan sunnah dengan bid'ah yang kemudian muncul secara luas untuk merumuskan.

Atas dasar itulah, menurut Fazlur Rahman sunnah adalah informasi tentang apa yang dikatakan Nabi saw. Dilakukan disetujui atau tidak disetujui beliau, juga informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama sahabat senior, dan lebih khusus lagi mengenai keempat khalifah yang pertama, seperti Kodifikasi Qur'an, pelaksanaan sholat Taraweh, penggajian tentara, administrasi keuangan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, sunnah adalah konsep perilaku, baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, baik yang terjadi sekali saja maupun terjadi berulang kali.²³

a. Pengertian

Secara etimologis, kata *Living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris "*Live*" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* di ujungnya (*pola verb-ing*) yang dalam gramatika

²³ Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, suatu ikhtiar aplikasi hadits dalam kehidupan global* (Yogyakarta: Idea Press, 2010) 17-18.

bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*. kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua adalah “menghisupkan”, atau yang dalam bahasa arab biasanya disebut *al-hayy* dan *ihya’*. Dalam hal ini *living hadis* atau *Living Sunnah* berarti dapat dialihbahasakan *al-sunnah al-hayyah* dan dapat pula menjadi *Ihya’ al-sunnah*.²⁴

Realitas sejarah membuktikan bahwa setelah wafatnya Rosulullah Saw, banyak dari kalangan sahabat yang berniat dan melaksanakan untuk proses pengumpulan sunnah-sunnah nabi. Hal ini bertujuan agar sunnah menjadi ideal dan dapat diikuti oleh semua umat rosul. Sunnah pada zaman rosul masih hidup tidak boleh dikumpulkan apalagi dihafalnya. Sebab rosul memiliki kekhawatiran jika sunnah nantinya akan menyerupai kalam Ilahi. Pada generasi para *tabi’in* dan seterusnya, sunnah dijadikan pedoman hidup untuk dijadikan sebagai sumber hokum kedua setelah al-Qur’an. Generasi tersebut menafsirkan sunnah berdasarkan kebutuhan pada zamannya, sebab apabila zaman semakin berkembang maka kebutuhan manusia pasti berbeda dengan zaman sebelumnya. Oleh karena itu, hak prerogative penafsiran sunnah diserahkan kepada ahlinya untuk disesuaikan dengan kebutuhan pada zamannya masing-masing. Proses penafsiran sunnah yang dilakukan secara terus-menerus dan selalu konsisten ini telah banyak dijumpai di beberapa tempat, diantaranya Hijaz, Mesir, dan Irak disebut “Sunnah yang Hidup” atau “*Living Sunnah*”

Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktik yang disepakati secara bersama, sebenarnya identic dengan Ijma kaum muslimin dan termasuk ijthihad dari para ulama dari generasi awal yang ahli

²⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *ILmu living Qur’an-Hadis, Ontologi, epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang selatan Banten: yayasan wakaf Darus-Sunnah , 2019), 20.

san tokoh-tokoh politik dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “Sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang bebas ditafsirkan oleh para Ulama, penguasa dan Hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²⁵

b. Variasi Living Hadis

Bahan kajian hadits sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian itu disebabkan karena adanya problematika perpindahan pandangan yang berkaitan mengenai tradisi Rosulullah tentang tidak diperbolehkannya mengumpulkan dan menulis hadits. Hal tersebut yang memicu munculnya pemikiran yang sempit dan tidak mengedepankan keseluruhan cakupan dari hadits. Realita kehidupan yang sejak lama telah berkembang di lingkungan masyarakat Islam mengisyaratkan bahwa segenap kegiatan sosial kemasyarakatan telah terjadi semacam hubungan timbal balik antara umat Islam satu dan lainnya dengan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, yaitu hadits. Sumber dari penyebab adanya fenomena sosial tersebut akibat meluasnya teknologi informasi yang semakin mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Selain itu, dukungan dari ilmu pengetahuan yang semakin hari terus berkembang melalui proses pendidikan. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran yang sangat penting sekaligus sebagai objek dari kajian *Living Hadits*.²⁶

Alfatih Surya Dilaga berhasil memilah ke dalam kategori tiga bentuk variasi *Living Hadis* yang selama ini berkembang di masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tradisi Tulis

Dalam realita perkembangan *living hadits* tidak bisa terlepas dari tradisi tulis-

²⁵ Muhammad Nuruddin, *Living Hadis, suatu ikhtiar aplikasi hadits dalam kehidupan global* (Yogyakarta: Idea Press, 2010) 19.

²⁶ M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 182.

menulis. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Islam dan diletakkan pada tempat yang secara letak sangat tepat seperti surau, masjid, madrasah, dan lain sebagainya, sebagai contoh tulisan tentang menjaga kebersihan. “*kebersihan sebagian dari iman*”. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya tulisan tersebut selalu dianggap sebagai hadits Rosulullah, padahal sebenarnya bila diteliti secara lebih mendalam perkataan tersebut bukanlah termasuk ke dalam hadits nabi. Namun, dari hal tersebut masyarakat hanya ingin untuk menciptakan kebiasaan yang bagus serta berkeinginan untuk dapat menciptakan lingkungan beribadah yang tentram, aman, dan nyaman demi dapat terciptanya kebersihan, baik secara lahir dan batin tentunya.²⁷

2) Tradisi lisan

Tradisi ini dalam ranah *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijadikan oleh umat Islam. Seperti bacaan ayat al-Qur’an pada saat sholat subuh di hari jum’at. Khususnya dikalangan lingkungan pesantren yang kyainya hafidz al-Qur’an. Pada hari jum’at khususnya bacaan setiap rakaat shalat subuh relative lebih panjang dari hari-hari lainnya karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang memiliki ayat yang panjang.

3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik inilah yang sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Terdapat bermacam-macam contoh tentang tradisi ini yang berkembang di masyarakat luas, misalnya adanya tradisi khitan bagi bayi perempuan, dalam kasus ini sebenarnya telah ada dan

²⁷ M. Alfatih Surya Dilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 184.

sudah ditemukan jauh sebelum Islam dating di jazirah arab. Berdasarkan penelitian *entolog* menunjukkan bahwa adat kebiasaan dikhitan bagi bayi perempuan sudah pernah banyak diselenggarakan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya Suku Semit (Yahudi dan Arab).²⁸

3. Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

Pakar ilmuwan yang memiliki nama lengkap Karl Mannheim adalah seorang pakar ahli dalam bidang sosial di Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Karl mengarahkan pandangannya yang merujuk pada pemikir pendahulunya. Dalam hal ini merujuk dari pandangan Marx (meskipun bukan *Marxis*). Seorang ilmuwan yang memiliki silsilah dari Yahudi, dia mengarahkan pandangannya untuk mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di daerah Heidelberg.

Mark menjadi professor sosiologi pada tahun 1928 di Frankrut, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu dekade. Pada tahun 1943, ia menjadi professor Sosiologi pendidikan yang pertama pada University Of London sebuah posisi yang ia pegang hingga akhir hayatnya.

Mannheim menerjemahkan tentang teori pengondisian social atau eksistensial pengetahuan pada bidang keilmuan. Teori tersebut mempunyai arti sebagai pengaitan antara pengetahuan dengan kondisi social masyarakat. Mannhiem mengatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran walaupun berbeda tingkatannya pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya

²⁸ Lailiyatun Nafisah, *Amalan Zikir Nihadul Mustagfirin, studi living sunnah di yayanan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara*. Skripsi IAIN Kudus 2018. 41-42.

belum diklarifikasi. Seperti diketahui bahwa banyak pandangan yang dapat mengobarkan semangat juang bagi sebagian rakyat akibat difokusasi dengan adanya kabar berita yang miring, dalam artian hanya kabar burung semata dan belum jelas keaslian nyatanya. Hal ini mengakibatkan kejadian yang seharusnya tidak semestinya terjadi akibat seseorang atau kelompok mendapatkan berita *hoax* (belum terbukti keasliannya). Apabila dalam suatu interaksi sosial tidak terjadi menyebar luasnya berita bohong, maka keadaan sosial dapat dikendalikan dan tidak mungkin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu hal ini tidak berarti karena kabar berita tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi karena kabar berita harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang kompleks dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.²⁹

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan didesain dan dibentuk dengan maksud untuk menemukan suatu hal, sebab-sebab dari pengaruh sosial dari suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektivitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia sendiri, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.

Karl juga memiliki teori relasionisme. Yaitu, setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karenanya kebenaran kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi, bukan kebenaran yang Universal. Maka dari itu, memahami butir-butir pemikiran seseorang haruslah berpijak pada lokasi sosial, konteks sosial, dan struktur kemasyarakatan (*Plausibility structure*) yang dimiliki orang itu.

²⁹ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

Mannheim juga memiliki teori yang sangat terkenal yakni mengenai krisis. Penyebab dari semua problematika yang menimbulkan krisis terletak pada gejala yang timbul di semua lapisan kehidupan mulai dari tingkat elite maupun rakyat biasa, hal ini dikarenakan pedoman dan sumbernya yang baru dalam *laissez faire* berdampingan dengan pondasi yang baru dalam kehidupan ekonomi. Apabila krisis terjadi dalam kehidupan sosial, maka dapat dipastikan keseimbangan hidup manusia akan berpengaruh dan tidak dapat berjalan dengan lancar.³⁰

Teori Karl Mannheim mengatakan bahwasanya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun Individu. Karl mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:³¹

- a. Makna *objektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
- b. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
- c. Makna *documenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori social pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik Majelis Dzikir dan Shalawat *Yuhī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl

³⁰ Muhyi Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: pustaka Pelajar Offset, 2010), 38-39.

³¹ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

Mannhiem. Teori tersebut dapat digunakan untuk mengurai benang merah demi penuntaskan permasalahan terkait produk penafsiran yang keliru terhadap agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran baru sehingga menghasilkan pemahaman baru yang keluar dari jalur yang benar.³² Teori inilah yang dijadikan sebagai patokan berpijak dan sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal-usul atau latar belakang praktik Majelis Dzikir dan Shalawat *Yuhyī an-Nufūs* di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara. Selain itu, juga untuk mengungkap praktik atau perilaku dan makna perilaku dari Majelis tersebut, yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif dan makna documenter.

B. Penelitian Terdahulu

Diperlukan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bentuk kajian secara mendalam untuk dapat melakukan penelitian tentang praktik Shalawat dalam sebuah tradisi dan kaitanya dengan penelitian yang dilakukan berkenaan dengan Living Hadis.

1. Penelitian yang berjudul "*Peranan shalawat dalam relaksasi pada jamaah majelis rasulullah di pancoran*", oleh Wisnu Khoir, fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan gambaran yang ingin di ungkap dimana penelitian ini ingin melihat bagaimana proses relaksasi yang diwadahi dengan membaca shalawat pada jamaah majlis rasulullah. Maka kelima subyek mengatakan bahwa didalam membaca shalawat masing-masing subyek memiliki tiga aspek, yang pertama yaitu aspek qauliyah yang mencakup suara, irama, bacaan, yang kedua adalah aspek fi'liyah yang mencakup gerakan, posisi tubuh, sikap, sedangkan yang ketiga adalah aspek qolbiyah yang mencakup kecintaan, keyakinan, penghayatan.

³² Lailiyatun Nafisah, *Amalan Zikir Nihadul Mustagfirin, studi living sunnah di yayanan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara*. Skripsi IAIN Kudus 2018. 42.

Ketiga aspek diatas sangat berhubungan erat dengan ketiga jenis relaksasi. Keterkaitan itu diawali dengan aspek qauliyah (suara, irama, bacaan) yang akan menyebabkan subyek akan mengalami relaksasi kesadaran indra. Yang kedua aspek fi'liyah (gerakan, posisi tubuh, sikap) yang akan menyebabkan subyek mengalami relaksasi otot, sedangkan yang terakhir adalah aspek qolbiyah (kecintaan, keyakinan, dan penghayatan) yang akan menyebabkan subyek mengalami relaksasi hipnosa. Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalawat dapat menimbulkan efek relaks terhadap seseorang, maka disarankan kepada individu, agar dapat mengamalkan shalawat dengan keyakinan, penghayatan, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, agar sekiranya bacaan shalawat tersebut dapat berimplikasi kepada sipembacanya.³³

2. Penelitian yang berjudul *Praktik Zikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan desa pilangpayu kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)*. Skripsi karya Ahmad Fathul Jamal. Skripsi tersebut menjelaskan motivasi maupun tujuan mengenai dilakukannya praktik zikir Shalawat oleh Majelis faletahan desa Pilangpayu kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan yaitu keinginan untuk mendapatkan Syafaat dari beliau baginda Nabi saw.,³⁴ Dalam kaitanya ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Ahmad Fathul Jamal dengan Karya peneliti, letak spesifikasi persamaan adalah sama-sama pendekatan Living Hadis, sedangkan perbedaan pada spesifikasi penelitian yang akan meneliti berbagai aspek terkait praktik Shalawat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Kahfi bawu Mojo Batealit

³³ Wisnu Khoir “Peranan shalawat dalam relaksasi pada jamaah majelis rasulullah di pancoran”. Skripsi fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

³⁴ Skripsi Ahmad Fathul Jamal “Praktik Zikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan desa pilangpayu kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis).”

Jejara, selain itu peneliti juga menggunakan teori dari Karl Mannheim untuk dijadikan sebagai pisau analisis Praktik Shalawat Yuhyin Nufus ini.

3. Penelitian yang berjudul “*Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa*” oleh Adrika Fithrotul Aini Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi shalawat diba’ Majelis Bil Musthofa Yogyakarta. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan shalawat dalam komunitas tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena living hadis. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krpyak merupakan fenomena living hadis. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan prinsip dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya majelis tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.³⁵
4. Penelitian yang berjudul “*Tradisi membaca shalawat dalam peringatan maulud Nabi Muhammad saw oleh Muslim India Padang perspektif Living Hadis*” oleh Syukriadi jurusan tafsir hadis, fakultas Ushuluddin dan studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang, persepsi muslim India Padang dan muslim lain yang berperan dalam tradisi Maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India

³⁵ Adrika Fitrotul Aini, “*Living Hadis dalam Tradisi malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa*” Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

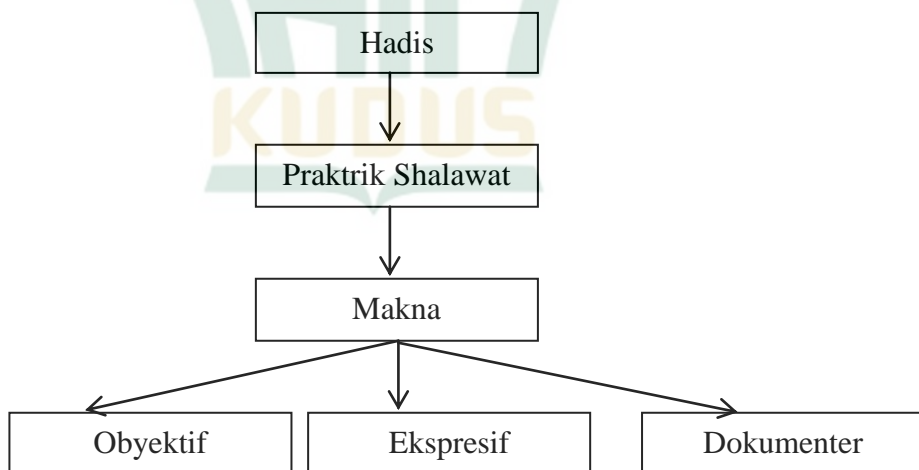
Padang, serta mengetahui hadis-hadis shalawat yang dibaca dalam pembacaan kitab Maulud tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, dengan sumber data: muslim India Padang dan masyarakat muslim lain yang ikut berperan dalam pelaksanaan maulud Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh muslim India Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peserta maulud Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui adanya hadis yang tercantum di dalam kitab khusus yang mereka baca, sehingga wajar jika pemahaman mereka hanya sebatas mengikuti tradisi yang sudah turun-temurun. Persepsi muslim India Padang terhadap tradisi maulud Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa persepsi yang paling dominan adalah persepsi menerima karena asumsi mereka yang menjadikan acara ini sebagai ajang silaturahmi dan seni budaya. Di antara hadis-hadis tentang shalawat yang dibaca dalam tradisi maulud Nabi Muhammad SAW sebagian besar membicarakan keagungan sifat Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis tentang shalawat yang dibaca dalam perayaan maulud ini terdapat dalam kitab Shahih al-bukhari, Musnad Ahmad bin Hanbal, Mustadrak ala Shahihain dan Mu jam al-kabir. Dalam kitab maulud (kitab Manaih al- Anwar fi Madaih al-rasul wa al-abrar) tersebut hanya terdapat satu hadis yang shahih yaitu hadis riwayat al-bukhari.³⁶

³⁶ Syukriadi, *“Tradisi membaca shalawat dalam peringatan maulid nabi muhammad saw oleh muslim india padang perspektif living hadis”* Skripsi fakultas ushuluddin dan studi agama, tafsir hadis, UIN Imam Bonjol Padang, 2018.

C. Kerangka Berfikir

Dalil-dalil Hadis banyak yang mengemukakan mengenai dahsyatnya keistimewaan dari shalawat, selain keutamaan yang diperoleh ketika di akhirat ketika dilantungkannya, di duniapun dijamin keutamaan tersebut dapat bisa diraih secara Cuma-cuma. Salah satu kedahsyatan pahala dari Shalawat yaitu menyucikan dan memebersihkan jiwa seseorang yang membaca shalawat, serta mendekatkan diri kepada Allah swt dan meraih syafaat Rasulullah saw. Lewat Majelis Shalawat inilah bukti rasa wujud cinta dan syukur kita terhadap Allah swt yang telah menciptakan Rasulullah saw sebagai Mahluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri tealadanya.

Ada beberapa jenis shalawat diantaranya, *satu* shalawat ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadhilahnya. *Dua* shalawat ghairu Ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad saw, seperti Shalawat Munjiyat yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, dan masih banyak lagi shalawat yang lain. Seperti Shalawat *Yuhyi an-Nufus* yang telah di praktekan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara, yaitu termasuk dalam kategori shalawat ghairu Ma'tsurah.



Gambar 2.1
Kerangka berikir